

## **ANALISIS EKONOMI DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAHTANGGA PETANI PESERTA PROGRAM HUTAN KEMASYARAKATAN (HKM) DI KECAMATAN SAMBALIA, KABUPATEN LOMBOK TIMUR NTB**

**M. YUSUF<sup>1)</sup>, DUDI SEPTIADI<sup>2)</sup>, MUHAMMAD NURSAN<sup>3)</sup>, FADLI<sup>4)</sup>**

**Fakultas Pertanian, Universitas Mataram**

*yusufyusufmuhammad65@yahoo.com.*

### **ABSTRAK**

Penelitian bertujuan untuk: (1) Menganalisis pendapatan petani dari program Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur; (2) Menganalisis kontribusi pendapatan petani dari program Hutan Kemasyaraktan (HKm) terhadap pendapatan Rumah Tangga Petani HKm di Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur dan (3) Menganalisis tingkat kesejahteraan rumahtangga petani program Hutan Kemasyarakatan di Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rata-rata pendapatan rumah tangga petani dari program HKm petani pesertan program HKm di Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur sebesar Rp 21.657.140/tahun atau Rp Rp 1.804.762/bulan; (2) Kontribusi pendapatan rumah tangga yang berasal dari program HKm sebesar 71,09%, sedangkan non (diluar HKm) 28,91%; dan (3) Tingkat kesejahteraan rumahtangga petani peserta HKm berdasarkan kategori tingkat kesejahteraan dan/atau tingkat kemiskinan menurut kriteria Bank Dunia, BPS, Sayogyo ditemukan bahwa ketiga standar kesejahteraan memberikan hasil yang agak berbeda. Berdasarkan kriteria BPS, rumahtangga petani peserta program HKm di Kecamatan Sambalia, Lombok Timur tersebut termasuk kategori tidak miskin. Walaupun secara umum kategorinya seperti itu setelah dikaji lebih lanjut terdapat 30,30 persen responden termasuk kategori miskin dan 69,70 persen masuk kategori tidak miskin. Berdasarkan kriteria Bank Dunia yang disimpulkan bahwa rumahtangga petani HKm termasuk kategori tidak miskin, tetapi sesungguhnya ada diantara responden yang masuk kategori miskin sebanyak 24,24 persen dan tidak miskin sebanyak 73,70 persen. Sementara itu berdasarkan kriteria Sayogyo, bahwa rumahtangga petani peserta HKm masuk kategori tidak miskin sebanyak 60,61 persen, hampir miskin 27,27 persen, kategori miskin 12,12 persen, dan tidak terdapat kategori miskin sekali.

---

**Kata kunci:** *Kesejahteraan, Rumahtangga, dan Hutan Kemasyarakatan*

### **ABSTRACT**

*The aims of this research are to: (1) analyze the income of farmers from the Community Forestry (Hkm) program in Sambelia District, East Lombok Regency; (2) Analyze the contribution of farmers' income from the Community Forestry (HKm) program to HKm Farmer household income in Sambelia District, East Lombok Regency and (3) Analyze the level of welfare of farmer households from the Community Forestry program in Sambelia District, East Lombok Regency. The method used is descriptive method, while data collection is done by survey technique. Data were analyzed descriptively. The results showed that: (1) The average household income of HKm farmers participating in the HKm program in Samblia district, East Lombok Regency was IDR 21,657,140/year or IDR 1,804,762/year. month; (2) The HKm program household income contribution is 71.09%, while non-HKm (outside HKm) is 28.91%; and (3) the level of well-being of participating HKm farmer households based on the category of well-being level and/or poverty level according to the World Bank, BPS criteria, Sayogyo found that all three well-being standards give results slightly different. Under the BPS criteria, the farmer household participating in the HKm program in Sambalia district, East Lombok, is classified as non-poor. Although in general the categories were like this, after a deeper study, 30.30 percent of the respondents were in the poor category and 69.70 percent in the non-poor category. Based on World Bank criteria, HKm farmer households were found not to be in the poor category, but in fact there were 24.24% of respondents who were in the poor category and 73.70% were not. They were poor. Meanwhile, according to the Sayogyo criteria, HKm participating farmer households were in the category of 60.61% non-poor, 27.27% near poor, 12.12% poor and not very poor.*

---

**Keywords:** *Welfare, Household, and Community Forest*

## PENDAHULUAN

Luas kawasan hutan di Indonesia tahun 2021 mencapai  $\pm 125.797.052$  ha, dan dari luas kawasan hutan tersebut setiap tahunnya  $\pm 1,1$  juta ha (2%) mengalami kerusakan (Anonim, 2022; Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2020). Kerusakan hutan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya: pengelolaan hutan yang tidak tepat, pembukaan hutan dalam skala besar untuk pembangunan di luar kehutanan, perambahan, penjarahan dan kebakaran (Bambang Widayano, 2020; Syahrizal, 2015). Disisi lainnya upaya rehabilitasi yang dilakukan pemerintah masih terbatas, salah satu upaya pemerintah untuk menangani kerusakan hutan tersebut antara lain melalui Program Hutan Kemasyarakatan (HKm) (Ritonga dan Rochana, 2010). Hutan Kemasyarakatan (HKm) adalah suatu konsep pengelolaan hutan negara yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat tanpa mengganggu fungsi hutan. Peraturan Menteri Kehutanan No.P.88/Menhut-II/2014 menyebutkan bahwa HKm adalah hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat, dengan tujuan untuk menjamin ketersediaan lapangan kerja bagi masyarakat setempat untuk menyelesaikan masalah ekonomi yang terjadi dimasyarakat. Selain itu program HKm bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat setempat untuk mendapatkan manfaat sumber daya hutan secara optimal dan adil melalui pengembangan kapasitas dan pemberian akses dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat (Bambang Widayano, 2020; Yunasfi, 2017).

Luas perhutanan sosial di Indonesia sampai tanggal 1 Oktober 2022 mencapai  $\pm 5.087.754$  Ha. Dari luas perhutanan sosial tersebut terdapat 916.414,60 ha merupakan Hutan Kemasyarakatan (HKm), 2.013.017,21 ha merupakan hutan Desa, Hutan adat mencapai 1.196.725,01, Hutan Tanaman Rakyat (HTR) 355.185,08 ha; Khusus untuk HKm jumlah kelompok yang terlibat sebanyak 519 kelompok (Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (PSKL), KLHK, 2022)

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mengembangkan program HKm dengan luas areal hingga tahun 2021 sebanyak 24.271 ha, dengan melibatkan 77 kelompok dan 22.223 anggota (Anonim, 2021b; Nandini, R. 2015). Pelaksanaan program HKm di NTB telah menunjukkan hasil yang menggembirakan, namun belum dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan hutan. Tingkat kemiskinan masyarakat di sekitar kawasan hutan NTB terbilang masih cukup tinggi yaitu 61.422 kepala keluarga (16,07%) (Anonim, 2021c). Penyebab utam kemiskinan masyarakat sekitar kawasan hutan di wilayah ini, antara lain (Rubani Alhasan dan Yumantoko, 2017): (1) minimnya akses masyarakat terhadap hutan, (2) banyaknya lahan kritis di dalam dan sekitar kawasan hutan yang tidak terdayagunakan, (3) minimnya insentif yang diberikan pemerintah bagi masyarakat sekitar hutan. Selain itu juga disebabkan oleh: (1) asset yang dimiliki (khususnya lahan garapan) kurang memadai untuk mata pencahariannya; (2) kualitas sumber daya manusia yang relatif masih rendah (tingkat pendidikan, pengetahuan, keterampilan maupun tingkat kesehatan dan penguasaan teknologi); (3) minimnya akses ke infrastruktur dan fasilitas umum seperti jaringan jalan, listrik, dan komunikasi di pedesaan; (4) keterbatasan akses untuk memperoleh modal usaha; (5) keterbatasan asset sosial berupa jaringan, kontak dan pengaruh politik (Indah Novita Dewi, 2018).

Lombok Timur merupakan salah satu lokasi pengembangan HKm yang ada di Provinsi NTB dengan luas areal 2.680 ha yang tersebar di 4 lokasi yaitu: kawasan HKm yang berada di Kecamatan Wanasaba, Kecamatan Jerowaru, Kecamatan Pringgabaya, dan Kecamatan Sambelia. Kecamatan Sambalia merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lombok Timur yang mengembangkan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Pelaksanaan program HKm di wilayah ini mendapat bantuan dari pemerintah maupun lembaga pendonor lainnya seperti bantuan pemerintah Jepang (*Oveseas Economic Cooperation Fund-OECF*) dan pemerintah pusat. Pengelolaan HKm di Kecamatan Sambalia dilakukan oleh masyarakat yang bernaung dalam satu kelompok yaitu HKm Wana Lestari. HKm Wana Lestari terbagi dalam 17 blok dengan melibatkan 488 anggota pada areal  $\pm 420$  ha (Asriani, 2020).

Program HKm di Kecamatan Sabalia Lombok Timur memberikan manfaat multiguna bagi masyarakat, khususnya masyarakat lokal di sekitar kawasan hutan. Masyarakat menggunakan hasil hutan untuk mencukupi kebutuhan primer dengan cara menjualnya (Karyon *et al.*, 2016). Ketergantungan masyarakat terhadap HKm ini mendorong masyarakat untuk memelihara hutan berdasarkan pada berbagai kearifan lokal yang diyakini secara turun temurun, hal ini menjadi keuntungan bagi masyarakat maupun Negara.

### Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana pendapatan petani dari program Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur ?; (2) Bagaimana kontribusi pendapatan petani dari program Hutan Kemasyaraktan (HKm) terhadap total pendapatan Rumah Tangga ? dan (3) Bagaimana tingkat kesejahteraan rumahtangga petani program Hutan Kemasyarakatan di Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur ?.

## Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk: (1) Menganalisis pendapatan petani dari program Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur; (2) Menganalisis kontribusi pendapatan petani dari program Hutan Kemasyarakatan (HKm) terhadap total pendapatan Rumah Tangga dan (3) Menganalisis tingkat kesejahteraan rumahtangga petani program Hutan Kemasyarakatan di Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur

## METODELOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (Surakhmad, 2016), sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei (Nazir, 2017; Sugiono, 2019). Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani peserta program Hkm di Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini dilakukan di 2 (dua) desa yaitu Desa Dara Kunci dan Desa Sugian dengan teknik *purposive sampling* atas pertimbangan hanya di dua desa tersebut yang melaksanakan program HKm. Penentuan jumlah responden dilakukan secara sengaja sebanyak 33 orang (25% dari populasi 132 orang), dengan rincian 20 petani di Desa Dara Kunci dan 13 petani di Desa Sugian. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan kualitatif, sumber data dari data primer dan data sekunder. Variabel penelitian meliputi: (1) Biaya yang dikeluarkan baik biaya tetap maupun biaya variabel); (2) Jumlah penerimaan dari semua kegiatan ekonomi yang diperoleh rumahtangga; (3) Jumlah pendapatan dari semua kegiatan ekonomi dari rumahtangga petani HKm; (4) Pengeluaran rumahtangga petani HKm; (5) Tingkat kesejahteraan ekonomi diukur dengan menggunakan standard yang dipakai oleh Sajogyo, BPS, dan Bank Dunia; Data dianalisis secara deskriptif. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

1. Analisis Pendapatan masing-masing kegiatan ekonomi pada kegiatan Usahatani program HKm, dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 2016)

$$I = TR - TC$$

di mana:

I : *Income* (Pendapatan)

TR : *Total Revenue* (Penerimaan)

TC : *Total Cost* (Biaya)

2. Total Pendapatan Rumahtangga petani HKm adalah pendapatan dari seluruh anggota yang produktif (bapak, ibu, dan anak) dari berbagai sumber atau kegiatan ekonomi yang dihitung dengan menggunakan rumus (Dwi, *et al.*, 2018):

$$TPRHKm = PHK_m + PNHK_m$$

di mana:

TPRHKm : Total pendapatan rumahtangga petani HKm

PHK<sub>m</sub> : Pendapatan rumahtangga yang berasal dari usahatani program HKm

PNHK<sub>m</sub>: Pendapatan rumahtangga di luar (non) usahatani HKm (kebun, ojek, bengkel, dll)

3. Untuk menghitung kontribusi pendapatan dari program HKm terhadap total pendapatan rumahtangga petani dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Dwi, *et al.*, 2018):

$$KHK_m = \frac{PHK_m}{TPHK_m} \times 100\%$$

di mana:

$KHK_m$  = Kontribusi pendapatan petani dari program HKm  
 $\frac{PHK_m}{TPHK_m}$  =  $\frac{\text{Pendapatan dari kegiatan HKm}}{\text{Total pendapatan rumahtangga petani HKm}}$

$TPHK_m$  = Total pendapatan rumahtangga petani HKm

4. Pendapatan Per kapita, dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PPK = \frac{PRT}{ART}$$

di mana:

PPK : Pendapatan per Kapita

PRT: Pendapatan Rumahtangga

ART: Jumlah Anggota Rumahtangga

4. Tingkat kesejahteraan rumahtangga petani HKm di Kecamatan Sambalia, Lombok Timur dilihat dari besarnya rata-rata pendapatan per kapita rumahtangga petani peserta HKm dengan mengkaitkannya dengan kriteria

tingkat kesejahteraan yang ditetapkan oleh Sajogyo (1977), Kriteria Bank Dunia, dan Kriteria *basic need approach* oleh BPS (merumuskan GK dengan menjumlahkan antara GKM (Garis Kemiskinan Makanan) dan GKNM (Garis Kemiskinan Non Makanan)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendapatan Rumah Tangga Petani Peserta Program Hutan Kemasyarakatan (HKm)

Pendapatan rumah tangga petani peserta program HKm di Kecamatan Sambalia Lombok Timur berasal dari: usahatani program HKm (tanaman pangan, tanaman tahunan) dan diluar program HKm. Rinciannya diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Pendapatan Rumah tangga Petani dari Usahatani Program HKm

##### a. Usahatani Tanaman Semusim (Tanaman Pangan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat terdiri atas 2 (dua) pola usahatani tanaman pangan yang diusahakan petani, yaitu pola jagung monokultur dan pola tumpangsari (Jagung + ubikayu). Analisis pendapatan dari usahatani tanaman pangan tersebut meliputi: biaya produksi, produksi, nilai produksi, dan pendapatan. Uraianya sebagai berikut.

##### a) Biaya Produksi

Biaya produksi yang dikeluarkan petani pada usahatani tanaman pangan (jagung monokultur, tumpangsari (jagung + ubikayu)), meliputi: (1) biaya variabel (biaya sarana produksi bibit pupuk, dan obat-obatan); tenaga kerja; dan (2) biaya tetap (penyusutan alat-alat) Rinciannya disajikan pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Rata-rata Biaya Produksi pada Usahatani Tanaman Pangan (Jagung; Jagung + Ubikayu) pada Program HKm di Kecamatan Sambalia Kabupaten Lombok Timur Tahun 2022.**

No.	Uraian	Pola Usahatani				Nilai (Rp) Rata-rata	%
		Jagung (0,85 ha)		Jagung + ubikayu (0,65 ha)			
		Fisik	Nilai (Rp)	Fisik	Nilai (Rp)		
I.	Biaya Produksi (Rp)						
1	Biaya Variabel (Rp)						
a.	Saprodi						
	Benih/Bibit						
	• Jagung	2,5 kg	375000	1,5 kg	225000	562500	15,16
	• Ubi kayu			3500 stek	525000		
	Pupuk (Urea)	150 kg	345000	163 kg	274900	309950	8,35
	Obat-obatan						
	• Daconil 75 WP	1 kg	150000	1 kg	150000	297500	8,02
	• Difolatan 4 F	1 lt	230000	0,5 lt	65000		
b.	Tenaga Kerja (HOK)	33	2475000	34	2550000	2512500	67,73
	▪ Persiapan & pengo-lahan lahan	12	900000	11	825000	862500	
	▪ Penanaman					600000	
	▪ Pemupukan	7	525000	9	675000	93750	
	▪ Pengendalian HPT	1,5	112500	1	75000	93750	
	▪ Penyiangan	1,5	112500	1	75000	412500	
	▪ Panen & Pascapanen	6	450000	5	375000	450000	
		5	375000	7	525000		
	Sub total		3475000		378990	3682450	99,27
2.	Biaya Tetap (Rp)						
	Penyusutan alat		25500		28700	27100	0,73
	Total Biaya Produksi		3500500		381860	3709550	100

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan biaya variabel pada usahatani tanaman program HKm di Kecamatan Sambalia Kabupaten Lombok Timur sebesar Rp 3.709.550/llg atau Rp 4.946.067/ha/tahun, yang terdiri dari biaya variabel Rp 3.682.450/llg atau Rp 4.909.933/ha (99,27%), dan biaya tetap Rp 27.100/llg atau Rp 36.113/ha (0,73%). Biaya produksi terbesar yang dikeluarkan petani pada usahatani tanaman pangan adalah biaya tenaga kerja yaitu Rp 2.512.500/llg atau Rp 3.350.000/ha (67,73%). Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tersebut disebabkan banyaknya jenis jenis dan intensitas kegiatan yang dilakukan serta mahalnya ongkos tenaga kerja. Jenis kegiatan yang banyak menyerap tenaga kerja adalah kegiatan persiapan dan

pengolahan lahan, diikuti kegiatan penanaman, panen dan pasca panen, penyiangan, dan paling sedikit adalah kegiatan pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit tanaman. Upah rata-rata per hari yang berlaku di wilayah tersebut sebesar Rp 75.000/HOK.

Biaya produksi terbanyak kedua setelah biaya tenaga kerja adalah biaya pembelian sarana produksi berupa benih/bibit yaitu Rp 562.500/lg atau Rp 750.000/ha (15,16%). Besarnya biaya untuk pembelian benih/bibit dipengaruhi oleh pilihan jenis komoditas yang diusahakan seperti jagung dan ubikayu. Harga bibit jagung/kg sebesar Rp 150.000/kg, sedangkan bibit ubikayu seharga Rp 150/stek. Penggunaan pupuk hanya terbatas pada pupuk urea, baik petani yang menerapkan pola jagung monokultur maupun yang menerapkan tumpangsari jagung + ubikayu. Rata-rata biaya pupuk yang dikeluarkan sebesar Rp 309.950/lg atau Rp 413.267 /ha (8,35%). Sementara itu pengeluaran untuk obat-obatan sebesar Rp 297.500/lg atau Rp 396.667 /ha (6,67%). Jenis obat-obatan yang digunakan adalah Daconil 75 WP dan Difolatan 4 F. Biaya produksi yang dikeluarkan petani adalah biaya tetap (penyusutan alat-alat tahan lama) dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 27.100/lg atau Rp 36.133/ha.

#### b) Produksi, Nilai Produksi, dan Pendapatan

Produksi, nilai produksi, dan pendapatan petani dari usahatani tanaman pangan (jagung; jagung + ubikayu) pada Program HKM di Kecamatan Sambalia, Kabupaten Lombok Timur tahun 2022 disajikan pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Rata-rata Produksi, Nilai Produksi, Pendapatan, dan R/C ratio Usahatani Tanaman Pangan + Ubikayu) pada Program HKM di Kecamatan Sambalia, Kabupaten Lombok Timur Tahun 2022**

No.	Uraian	Pola Usahatani				Rata-rata (Rp)
		Jagung (0,85 ha)		Jagung + ubikayu (0,65 ha)		
		Fisik	Nilai (Rp)	Fisik	Nilai (Rp)	
I.	Produksi (Kg)					
	Jagung	3.350		2.250		
	Ubikayu			12.460		
II.	Harga (Rp/kg)					
	Jagung		3.500	3.500		
	Ubikayu			500		
III.	Nilai Produksi (Rp)					
	Jagung		11.725.000		7.875.000	
	Ubikayu				6.230.000	
					14.105.000	
IV.	Biaya Produksi (Rp)		3.500.500		3.818.600	
V.	Pendapatan (III – IV)		8.124.500		10.286.400	9.205.450
	R/C ratio		3,35		3,69	

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Tabel 2 di atas menunjukkan rata-rata produksi jagung pola monokultur sebanyak 3.350 kg/lg atau 3.941 kg/ha, dengan harga rata Rp 3.500/kg, maka diperoleh nilai produksi sebesar Rp 11.725.000/lg atau Rp 13.794.118/ha/tahun. Nilai produksi tersebut setelah dikurangi biaya produksi sebesar Rp 3.500.500/lg atau Rp 4.118.235/ha, maka diperoleh pendapatan dari pola usahatani jagung monokultur sebesar Rp 8.124.500/lg atau Rp 12.744.314/ha/tahun, dengan R/ratio 3,35. Sementara itu rata produksi yang dihasilkan pada pola tumpangsari (jagung = ubikayu), untuk jagung sebesar 2.250 kg/lg atau 3.462/ha dan ubikayu sebesar 12.460 kg/lg atau 19.169 kg/ha, dengan harga rata-rata jagung Rp 3.500/kg dan ubikayu Rp 500/kg, maka diperoleh nilai produksi untuk jagung sebesar Rp 7.875.000/lg atau Rp 12.115.385/ha dan ubikayu sebesar Rp 6.230.000/lg atau Rp 9.584.615/ha. Nilai produksi jagung dan ubikayu tersebut setelah dikurangi biaya produksi sebesar Rp 3.816.600/lg atau Rp 5.871.692/ha, maka diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 10.286.400/lg atau Rp 15.825.231/ha/tahun, dengan R/C ratio. Dengan demikian rata-rata pendapatan rumah tangga petani dari usahatani tanaman pangan (pola jagung monokultur, jagung + ubikayu) sebesar Rp 9.205.450/lg atau Rp 12.273.933/ha/tahun

#### b. Pendapatan Usahatani Tanaman Tahunan

##### a). Biaya produksi

Tanaman tahunan yang yang diintroduksi dan sudah berproduksi adalah: jambu mete, asam, dan sengon. Analisis biaya produksi usahatani tanaman tahunan (jambu mete, srikaya, asam, dan sengon) pada program HKM di Kecamatan Sambalia Kabupaten Lombok Timur disajikan pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3 Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Tanaman Tahunan pada Lahan pada program HKm di Kec. Sambelia Kabupaten Lombok Timur Tahun 2022**

No	Uraian	HKm	
		LLG (0,75 ha)	
		Fisik (Phn/Kg/Btl/HKO)	Nilai (Rp)
	Biaya Produksi		
	1. Biaya Variabel		
	<b>a. Biaya investasi (Nilai Konversi thn 2002 ke tahun 2021)</b>		
	a). Biaya Saprodi		
	<b>Bibit</b>		
	▪ Jambu Mete	176	22.350
	▪ Srikaya	65	6.320
	▪ Asam	87	4.800
	▪ Jati	35	3.300
	▪ Sengon	34	2.750
	<b>Pupuk</b>		
	▪ Kompos	1.560	126.540
	▪ NPK	0	0
	▪ KCI	0	0
	▪ Urea	0	0
	<b>Obat-obatan</b>		60.000
	b) Tenaga kerja	1	356.500
	c). Pembelian peralatan (1 paket)	28	125.500
	<b>Total Biaya investasi</b>	-	<b>708.060</b>
	<b>b. Biaya operasional tahun 2022</b>		
	▪ Penyiangan	4	300.000
	▪ Penyulaman	3	225.000
	▪ Pemangkasan	2	150.000
	▪ Panen	3	225.000
		-	<b>900.00</b>
	<b>2. Biaya Tetap</b>		
	<b>Penyusutan Alat</b>	-	40.250
	<b>Total Biaya Produksi</b>	-	<b>1.648.310</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2022.

Tabel 3 menunjukkan bahwa, rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan rumah tangga tangga petani HKm untuk usahatani tanaman tahunan sebesar Rp 1.648.310/LLG atau Rp 2.197.747/ha. Biaya produksi tersebut berasal dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel meliputi biaya investasi (nilai konversi yang dikeluarkan petani pada tahun 2002-2021), dan biaya operasional tahun 2022 sebesar Rp 1.608.060/LLG atau Rp 2.144.080/ha (97,56%). Biaya investasi dalam penelitian ini dihitung dengan cara melakukan penyusutan pada masing-masing biaya dan kemudian mengcompounding faktor biaya-biaya tersebut pada tahun 2022. Biaya produksi lainnya berupa biaya tetap sebesar Rp 40.250/LLG atau Rp 56.667/ha. Biaya tetap tersebut berasal dari biaya penyusutan alat-alat usahatani berupa parang, linggis, cangkul, dan sebagainya.

#### b). Produksi, Nilai Produksi dan Pendapatan

Rata-rata produksi, nilai produksi, dan pendapatan usahatani tanaman tahunan (jambu mete, srikaya, asam, dan sengon) disajikan pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Rata-rata Produksi, Nilai Produksi Tanaman Tahunan per LLG (0,75 ha) pada Program HKm di Kecamatan Sambalia Kabupaten Lombok Timur Tahun 2022**

No.	Uraian	Fisik (kg/m <sup>3</sup> )	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1.	Produksi			
	▪ Jambu Mete	80	25.000	2.000.000
	▪ Srikaya	100	15.000	1.500.000
	▪ Asam	30	20.000	600.000
	▪ Sengon	20	500.000	10.000.000
	<b>Total Nilai Produksi</b>			<b>14.100.000</b>
2.	Biaya Produksi (Rp)			<b>1.648.310</b>
	<b>Pendapatan (1-2)</b>	-		<b>12.451.690</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Tabel 4 menunjukkan bahwa, rata-rata produksi tanaman tahunan per luas lahan garapan untuk tanaman jambu mete sebanyak 80 kg, srikaya 100 kg dan asam 30 kg, dan segon 20 m<sup>3</sup>, dengan harga di tingkat petani untuk biji jambu mete gelondongan sebesar Rp 25.000/kg, srikaya Rp 15.000/kg asam Rp 20.000/kg, dan kayu sengon Rp 500.000/m<sup>3</sup>, maka diperoleh nilai produksi untuk jambu mete sebesar Rp 2.000.000/LLG atau Rp 2.666.667/ha), srikaya Rp 1.500.000/LLG atau Rp 2.000.000/ha) dan asam Rp 600.000/LLG atau Rp 800.000/ha, dan kayu sengon sebesar Rp 10.000/LLG atau Rp 13.333.333/ha. Dengan demikian total nilai produksi usahatani tanaman tahunan (jambu mete, srikaya, asam, dan sengon) sebesar Rp 14.100.000/LLG atau Rp 18.800.000/ha. Nilai produksi tersebut setelah dikurangi biaya produksi sebesar Rp 1.648.310/LLG atau Rp 2.197.747/ha, maka diperoleh pendapatan sebesar Rp 12.451.690/LLG atau Rp 16.602.253/ha/tahun.

## 2. Pendapatan Rumahtangga Petani di Luar Program HKm

Pendapatan rumahtangga petani di luar program HKm diperoleh dari usahatani kebun, bengkel, buruh tani, ojek, kerajinan, pedagang bakulan, buruh bangunan, pengepul hasil pertanian, dan staf desa. Rinciannya di sajikan pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Rumahtangga Petani dari Luar Program HKm di Kecamatan Sambalia Kabupaten Lombok Timur Tahun 2022**

No.	Sumber pendapatan	Jumlah Responden	Upah/ Penghasilan	Rata-rata Pendapatan (Rp/Org/Tahun)
1	Usahatani kebun	4		6.250.000
2	Benkel	2	60.000/hari	18.720.000
3	Buruh tani	12	40.000/hari	5.760.000
4	Ojek	2	50.000/hari	15.600.000
5	Kerajinan	2	30.000/hari	2.880.000
6	Pedagang bakulan	3	30.000/hari	6.240.000
7.	Buruh bangunan	5	50.000/hari	11.000.000
8.	Pengepul hasil	2	40.000/hari	5.600.000
9.	Staf desa	1	600.000/bulan	7.200.000
	Jumlah	33		79.250.000
		Rata-rata		8.805.556

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumahtangga petani di luar program HKm di Kecamatan Sabalia Kabupaten Lombok Timur sebesar Rp 8.805.556/tahun. Dilihat dari jenis sumber pendapatan bahwa usaha bengkel memberikan sumbangan pendapatan terbesar yaitu Rp 18.720.000/tahun, diikuti ojek Rp 15.600.000/tahun, buruh bangunan Rp 11.000.000/tahun, staf desa Rp 7.200.000/tahun, pedagang bakulan Rp 6.240.000/tahun, usahatani kebun Rp 6.250.000/tahun, pedagang bakulan Rp 6.240.000/tahun, pengepul hasil Rp 5.600.000/tahun, dan usaha kerajinan Rp 2.880.000/tahun

## 3. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani

Total pendapatan rumah tangga petani yang di maksud dalam penelitian ini adalah gabungan dari berbagai sumber pendapatan yaitu dari usahatani program HKm yang meliputi usahatani tanaman semusim (tanaman pangan) Rp 9.205.450/LLG, tanaman tahunan Rp 12.451.690/LLG, dan pendapatan dari luar usahatani program HKm sebesar Rp 8.805.556/tahun . Rinciannya disajikan pada Tabel 6 berikut.

**Tabel 6. Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Kegiatan Program HKm dan Luar Program HKm di Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur, Tahun 2022.**

No	Uraian	Nilai (Rp)	Kontribusi (%)
	<b>Sumber Pendapatan</b>		
1	Usahatani Program HKm		
	• Tanaman semusim (pangan)	9.205.450	30,22
	• Tanaman Tahunan	12.451.690	40,87
	<b>Total</b>	<b>21.657.140</b>	<b>71,09</b>
2.	Pendapatan non usahatani program HKm	8.805.556	28,91
	<b>Total Pendapatan</b>	<b>30.462.696</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2022\

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa Hasil total pendapatan rumah tangga petani peserta program Hutam Kemasyarakatan (HKm) di Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur sebesar Rp 30.462.696/tahun atau Rp 2.538.558/bulan. Kontribusi terbesar pendapatan rumah tangga berasal dari kegiatan usahatani pada program HKm yaitu sebesar Rp 21.657.140/tahun atau Rp 1.804.762/bulan (71,09%), Sementara itu pendapatan rumahtangga petani yang bersumber dari luar program HKm sebesar Rp 8.805.556/tahun atau Rp 733.796/bulan (28,91%).

## B. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Peserta Program HKm di Kecamatan Sambalia, Kabupaten Lombok Timur

Mengukur tingkat kesejahteraan tidaklah mudah karena banyak indikator yang menentukan seseorang atau sebuah rumahtangga itu sejahtera atau tidak, misalnya terkait dengan faktor-faktor sosial, ekonomi, keagamaan, budaya, kenyamanan, keamanan, dan sebagainya. Dalam kajian ini hanya terbatas di lihat dari aspek ekonomi, khususnya total pendapatan serta pendapatana per kapita. Tingkat pendapatan itulah yang selanjutnya rumahtangga gunakan untuk memenuhi kebutuhan, naik yang bersifat materil maupun non materil. Sumber dari total pendapatan rumahtangga petani peserta program HKm di Kecamatan Sambalia Kabupaten Lombok Timur berumber dari usahani pada program HKm baik usahatani tanaman pangan maupun usahatani tanaman tahunan, serta bersumber dari non program HKm berupa usahatani kebun, bengkel, buruh tani, ojek, kerajinan, pedagang bakulan, , buruh bangunan, pengepul hasil pertanian, dan staf desa.

Data pada Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa rata-rata total pendapatan rumahtngga petani peserta program HKm di Kecamatan Sabalia Kabupaten Lombok Timur mencapai Rp 30.462.696,-/tahun yang berasal usahatani HKm (tanaman semusim dan tanaman tahunan) dan non HKm (usahatani kebun, bengkel, buruh tani, ojek, kerajinan, pedagang bakulan, buruh bangunan, pengepul hasil pertanian, dan staf desa), dengan pendapatan per kapita sebesar Rp 7.615.674/tahun. Kontribusi pendapatan rumahtangga petani terbesar berasal dari usahatani program HKm 71,09% dan non HKm 28,91% dari total penghasilan rumahtangga.

Dalam penelitian juga dikaji sejauhmana besarnya pendapatan rumahtangga yang diperoleh tersebut dapat memberi hasil (*outcome*) terhadap perbaikan kehidupan dan/atau kesejahteraan hidup petani, dinilai dengan melihat tingkat kesejahteraan masyarakat dengan tingkat pendapatan per kapita per tahun, yang mengacu pada tiga kriteria tingkat kesejahteraan atau kemiskinan, yaitu: Sayogyo, Bank Dunia, dan BPS. Hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 7 berikut.

**Tabel 7 . Estimasi Tingkat Pendapatan per kapita per Tahun untuk Mengukur Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Peserta Program HKm di Kecamatan Sambalia Kabupaten Lombok Timur, Tahun 2022**

No.	Kriteria	Kisaran Pendapatan (Rp per Kapita per Tahun)	Keterangan
1.	Bank Dunia (1 US \$ per hari)		1 US\$ : Rp 15.542,- per Hari atau Rp 5.672.830,-
	Miskin	< Rp 5.672.830,-	
	Tidak Miskin	≥ Rp 5.672.830,-	
2..	Badan Pusat Statistik (BPS)		Garis kemiskinan di NTB untuk semester 1 Maret 2022 untuk pedesaan Rp 336.060 /kapita/bulan atau Rp 4.032.720,-/kapita/ Tahun
	Miskin	< Rp 4.032.720	
	Tidak Miskin	≥ Rp 4.032.720	
3.	Sayogyo		Asusmsi Harga Beras; Rp 12.500,-/kg
	Miskin sekali	< 240 kg beras/ kapita/ tahun atau Rp 3.000.000/kapita/ta-hun	
	Miskin	240-320 kg beras/ kapita/tahun atau Rp 3.000.000 – Rp 4.000.000 /kapita/ta-hun	
	Hampi miskin	320 - 480 kg beras/ kapita/tahun atau Rp 4.000.000 – Rp 6.000.000 /kapita/tahun	
	Tidak miskin	> 480 kg beras/ kapita/ tahun atau Rp 6.000.000/kapita/ta-hun	

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Hasil estimasi Tabel 7 di atas kemudian dikaitkan dengan tingkat pendapatan per kapita yang disajikan pada Tabel 8 sehingga diketahui status tingkat kesejahteraan atau tingkat kemiskinan rumahtangga petani peserta program HKm di Kecamatan Sambalia Lombok Timur. Data Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan rumahtangga petani peserta program HKm berdasarkan kategori tingkat kesejahteraan dan/atau tingkat kemiskinan menurut kriteria BPS, Bank Dunia, dan Sayogo memberikan hasil yang agak berbeda. Berdasarkan kriteria BPS, rumahtangga petani peserta program HKm di Kecamatan Sambalia, Lombok Timur tersebut termasuk kategori tidak miskin. Walaupun secara umum kategorinya seperti itu setelah dikaji lebih lanjut tentang distribusi masyarakat petani HKm berdasarkan kategori ditemukan bahwa terdapat 30,30 persen responden termasuk kategori miskin dan 69,70 persen masuk kategori tidak miskin. Demikian juga dengan kategori Bank Dunia yang disimpulkan termasuk kategori tidak miskin, tetapi sesungguhnya ada diantara responden yang masuk kategori miskin sebanyak 24,24 persen, sedangkan yang tidak miskin sebanyak 73,70 persen.

**Tabel 8. Tingkat Pendapatan Rumahtangga per Kapita Rumahtangga Petani Peserta Program HKm di Kecamatan Sambalia Kabupaten Lombok Timur, Tahun 2022**

No.	Uraian	Standar Kesejahteraan		
		Sayogyo	BPS	Bank Dunia
1.	Pendapatan per Kapita per Tahun; Rp 7.615.674			
2.	Kategori Umum Berdasarkan Kriteria	Hampir Miskin	Tidak Miskin	Miskin
3.	Komposisi (Jumlah dan %)			
	Miskin Sekali			
	Miskin	4 (12,12%)	10 (30,30%)	8 (24,24%)
	Hampir Miskin	9 (27,27%)		
	Tidak Miskin	20 (60,61%)	23 (69,70%)	25 (75,76%)

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan kriteria Sayogyo secara keseluruhan penghasilan rumahtangga petani peserta program HKm di wilayah ini termasuk kategori tidak miskin. Kriteria Sayogyo yang membagi empat kelompok, bisa memberikan gambaran yang lebih kaya tentang distribusi kondisi tingkat kesejahteraan atau kemiskinan di mana yang masuk kategori tidak miskin hanya 60,61 persen, kategori hampir miskin 27,27 persen, kategori miskin 12,12 persen, dan tidak terdapat kategori miskin sekali. Hal ini dimungkinkan karena ada gap yang lumayan tinggi antara yang pendapatan tinggi dengan pendapatan rendah, yang dalam penelitian ini pendapatan per kapita tertinggi Rp 25.230.320,- per tahun dan pendapatan per kapita terendah hanya Rp 2.340.250,- per tahun.

Selain mengukur tingkat kesejahteraan tersebut, responden juga ditanya persepsi mereka tentang kondisi kehidupan mereka saat ini dibandingkan dengan ketika mereka memulai berumahtangga. Hasil penelitian tentang aspek ini disajikan pada Tabel 9 berikut.

**Tabel 9. Persepsi Responden Tentang Kondisi Kehidupan Mereka Saat Ini Dibandingkan dengan Saat Awal Berumahtangga pada Rumahtangga Petani Peserta Program HKm di Kecamatan Sambalia Kabupaten Lombok Timur, Tahun 2022**

No.	Persepsi Tentang Kondisi Kehidupan Saat ini	Jumlah	Persentase (%)
1.	Lebih baik	27	81,82
2.	Sama saja	6	18,18
3.	Lebih jelek	0	0,00
	Jumlah	33	100

Sumber: Data Primer Diolah

Hasil penelitian pada Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap perkembangan kondisi kehidupan mereka setelah berumahtangga menunjukkan keadaan yang meningkat yang ditunjukkan oleh 81,82 persen responden merasa lebih baik dibandingkan dengan saat awal mereka berumahtangga, sedangkan sebanyak 18,18 persen yang menyatakan sama saja bahkan tidak ada yang merasa lebih jelek dari keadaan sebelumnya.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Rata-rata pendapatan rumah tangga petani dari program HKm petani pesertan program HKm di Kecamatan Sambalia

Kabupaten Lombok Timur sebesar Rp 21.657.140/tahun atau Rp Rp 1.804.762/bulan; ( 2) Kontribusi pendapatan rumah tangga yang berasal dari program HKm sebesar 71,09%, sedangkan non (diluar HKm) 28,91%; (3) Tingkat kesejahteraan rumahtangga petani peserta HKm berdasarkan kategori tingkat kesejahteraan dan/atau tingkat kemiskinan menurut kriteria Bank Dunia, BPS, Sayogyo ditemukan bahwa ketiga standar kesejahteraan memberikan hasil yang agak berbeda. Berdasarkan kriteria BPS, rumahtangga petani peserta program HKm di Kecamatan Sambalia, Lombok Timur tersebut termasuk kategori tidak miskin. Walaupun secara umum kategorinya seperti itu setelah dikaji lebih lanjut terdapat 30,30 persen responden termasuk kategori miskin dan 69,70 persen masuk kategori tidak miskin. Berdasarkan kriteria Bank Dunia yang disimpulkan bahwa rumahtangga petani HKm termasuk kategori tidak miskin, tetapi sesungguhnya ada diantara responden yang masuk kategori miskin sebanyak 24,24 persen dan tidak miskin sebanyak 73,70 persen. Sementara itu berdasarkan kriteria Sayogyo, bahwa rumahtangga petani peserta HKm masuk kategori tidak miskin sebanyak 60,61 persen, hampir miskin 27,27 persen, kategori miskin 12,12 persen, dan tidak terdapat kategori miskin sekali.

## Saran

Saran yang dapat diajukan berkaitan dengan penelitian ini adalah: (1)Diharapkan kepada pemerintah/instansi terkait untuk membuat kebijakan yang memfokuskan terhadap upaya pengentasan kemiskinan dengan terus memberikan dukungannya kepada rumah tangga petani di sekitar kawasan hutan melalui keberlanjutan pengelolaan program, baik program bantuan HKm, modal, pembangunan, manajemen usaha, pemasaran, pelatihan dan lain sebagainya guna tercapainya kesejahteraan masyarakat serta diharapkan kepada masyarakat/rumah tangga petani untuk terus memanfaatkan program/bantuan yang telah diberikan dan terus meningkatkan kualitas hasil/produk dan mampu membuat inovas-inovasi baru dari produk-produk pertanian; (2) Diharapkan juga kepada pemerintah untuk terus melakukan sosialisasi tentang pentingnya pelestarian lingkungan kepada seluruh lapisan masyarakat dari semua generasi bahwa partisipasi dan keaktifan mereka untuk terus menjaga lingkungan terutama kawasan hutan dapat merubah kehidupan dimasa yang akan datang menjadi lebih baik melalui program penanaman sejuta pohon.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2022). Statistik Kehutanan. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Anonim. ( 2021). Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2022. Mataram
- Anonim. (2021). Statistik Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi NTB. Mataram
- Ansori., (2010). “Pengelolaan Hutan Kemitraan Untuk Menyejahterakan Rakyat (Kasus Phbm di Perhutani BKPH Parung Panjang, KPH Bogor). Skripsi IPB Bogor.
- Asriani. (2020). Eavlus Pengelolaan HKm di Kabupaten Lombok Timur. Skripsi. Fakultas Pertanian UNRAM. Mataram
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Kabupaten Lombok Timur dalam Angka*. Badan Pusat Statistik NTB: Mataram
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Kecamatan Sambalia dalam Angka*. Badan Pusat Statistisk NTB: Mataram.
- Bambang Widayano. (2020). Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengelolaan Hutan Rakyat yang Berkelanjutan di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta (Abstrak) . (Disertasi UNS). Surakarta
- Dewi IN, Awang SA Andayani W, Suryanto P. (2018). Karakteristik Petani Dan Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Terhadap Pendapatan Petani Di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan* 12: 86-98.
- Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan .(2021). “ *Sebaran Lokasi Pengembangan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Provinsi NTB*”. Mataram.
- Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (PSKL), KLHK. (2022). *Capaian Perhutanan Sosial Sampai Dengan 1 Oktober 2022*. KLHK. Jakarta.
- Indah Novita Dewi. (2018). Kemiskinan Masyarakat Sekitar Hutan dan Program Perhutanan Sosial. *Buletin Eboni* Vol. 15 No. 2 Desember 2018: 65-77).
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2020. *Status Hutan dan Kehutanan di Indonesia Tahun 2020*. KLHK. Jakarta.
- Nandini, R. (2013). “*Evaluasi Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Pada Hutan Produksi dan Hutan Lindung di Pulau Lombok*”. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman* 10(1):43-55.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Peraturan Menteri Kehutanan, No : P.37/Menhut -II/2007Tentang Hutan Kemasyarakatan
- Ritonga dan Rochana. (2010). Keberhasilan Program Hutan Kemasyarakatan dalam Melestarikan Hutan. *Jurnal Sosiologi* Vol. 1 No. 2. Hal 132-137.
- Rubangi Al Hasan, Yumantok. (2017\_). *Kemiskinan Masyarakat Sekitar Hutan (Studi Kasus di Pulau Lombok)*. Balai Penelitian Teknologi Hasil Hutan Bukan Kayu, Lingsar, Lombok Barat, NTB.

- Soekartawi. (2016). Analisis Usahatani. Jakarta : UI – Press. Jakarta.
- Sugiono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D. Bandung .
- Surakhmad. (2016). Pengantar Penelitian Ilmiah . CV. Tarsito Bandung.
- Syahrizal. (2015). Strategi Pengembangan Hutan Kemasyarakatan dengan Pola Agroforestry di Desa Amal Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. Jurnal Sains dan Teknologi Tadulako, Volume 4 Nomor 1, Januari 2015 hlm 39-48 ISSN: 2089-8630
- Yunasfi. (2017). Yunasfi, 2007. Sosial Forestry Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Sekitar Hutan. Departemen Kehutanan. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan